

## PEMEROLEHAN KOSAKATA BERDASARKAN KELAS KATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA KELAS VI SDLB C NEGERI BALIKPAPAN

Aprilia Sulistiani<sup>1</sup>, Indah Ika Ratnawati<sup>2</sup>, Maryatin<sup>3</sup>

Universitas Balikpapan<sup>1</sup>, Universitas Balikpapan<sup>2</sup>, Universitas Balikpapan<sup>3</sup>

Pos-el: apriliasulistiya@yahoo.co.id<sup>1</sup>, indah.ika@uniba-bpn.ac.id<sup>2</sup>, maryatin@uniba-bpn.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berbahasa anak tunagrahita yang merujuk pada kondisi lemahnya pikiran pada anak atau terbelakang mental. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita. Subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita yang memiliki masalah kemampuan berpikir di bawah rata-rata anak normal pada umumnya sehingga berdampak pada pemerolehan kosakatanya. Jenis kosakata pada penelitian ini dibatasi pada (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata bilangan, (e) kata sapaan, dan (f) kata penunjuk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa tulisan yang dihasilkan oleh 6 anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara, kartu data, lembar kerja siswa, gawai, alat tulis dan laptop. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil pemerolehan kosakata sebanyak 218 kosakata. Pemerolehan kosakata yang diperoleh SYR sebanyak 166 kosakata, ZNL sebanyak 10 kosakata, RY sebanyak 44 kosakata, AL sebanyak 69 kosakata, DP sebanyak 124 kosakata, ME sebanyak 55 kosakata. Pemerolehan kosakata didominasi oleh kata benda sebanyak 104 kosakata dan kata bilangan sebanyak 82 kosakata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata tidak dipengaruhi oleh usia namun dipengaruhi oleh klasifikasi ketunagrahitaan, kemampuan berbahasa dan kemampuan akademik, serta penyesuaian diri pada anak.

**Kata Kunci:** *Pemerolehan Bahasa, Kosakata, Tunagrahita, Psikolinguistik*

### ABSTRACT

*This research is motivated by the language skills of mentally retarded children who refer to the condition of the child's weak mind or mental retardation. This study aims to describe the acquisition of vocabulary based on Indonesian word classes in mentally retarded children. Subjects in this study were mild retarded children and moderate retarded children. Children with intellectual disabilities who have problems thinking ability below the average normal child in general so that the impact on the acquisition of vocabulary. The types of vocabulary in this study are limited to (a) nouns, (b) verbs, (c) adjectives, (d) numbers, (e) greetings, and (f) pointer words. This research is a qualitative study using psycholinguistic studies. The data in this study were in the form of writing produced by 6 mentally retarded children. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The research instruments were interview guides, data cards, student worksheets, devices, stationery and laptops. The data obtained were further analyzed descriptively. The results of acquiring vocabulary are 218 vocabularies. Obtaining vocabulary obtained by 166 SYR vocabularies, ZNL as many as 10 vocabularies, RY as many as 44 vocabularies, AL as many as 69 vocabularies, DP as many as 124 vocabularies, ME as many as 55 vocabularies. Obtaining vocabulary is dominated by nouns as many as 104 vocabularies and number words as many as 82 vocabularies. The results of this study indicate that the acquisition of vocabulary is not*

*influenced by age but is influenced by the classification of disability, language skills and academic abilities, and adaptability in children.*

**Keywords:** *Language Acquisition, Vocabulary, Mentally Impaired, Psycholinguistics*

## 1. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan suatu permulaan yang tiba-tiba atau secara mendadak. Pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak kurang lebih usia satu tahun, di saat anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari bahasa untuk mencapai kebutuhan anak dalam berkomunikasi (Tarigan, 2011, p.5).

Anak dapat memperoleh bahasa apapun, karena adanya sesuatu untuk meningkatkan bahasa tersebut secara bersama-sama yang bersifat menyeluruh. Dalam proses pemerolehan bahasa ini, anak memiliki pemikiran lain dari fakta-fakta yang dipelajari melalui tata bahasa baru yang disederhanakan melalui pikirannya sendiri (Rosmiati, 2019, p.9).

Tunagrahita adalah istilah yang merujuk pada kondisi lemahnya pikiran pada anak atau terbelakang mental. Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku mudah menyesuaikan keadaan yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka, sehingga banyak kesulitan dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi secara umum pada anak tunagrahita meliputi: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara, dan bahasa serta masalah kepribadian (Kemis, & Rosnawati, 2013, p.21)

Hambatan utama dari anak tunagrahita yaitu mengalami masalah belajar. Salah satu hal yang berpengaruh adalah masalah aspek perkembangan kognitif. Menurut Suppes (Rosmiati, 2019, p.9) kognisi merupakan bidang yang luas meliputi keterampilan akademik yang berkaitan dengan wilayah persepsi. Kognisi ini meliputi

proses di mana pengetahuan diperoleh, disimpan dan dimanfaatkan.

Menurut Tarigan (2015, p.14-17) Hubungan kosakata dan kemampuan mental memasuki wilayah hubungan bahasa dan pikiran. Ketika membicarakan bahasa dan pikiran, maka kaitannya dengan kuantitas dan kualitas kosakata seseorang. Tingkatan kosakata anak merupakan indeks yang baik bagi kemampuan mentalnya, melalui kosakata adalah salah satu cara untuk mengetahui IQ anak. Berkaitan dengan IQ anak tunagrahita di bawah anak normal maka akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa yaitu kosakata yang terbatas, sehingga menghambat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDLB C Kelas VI usia 13-18 tahun dengan mengambil 6 siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Dengan kategori 3 siswa tunagrahita ringan, 2 siswa tunagrahita sedang dan 1 siswa tunagrahita sedang jenis *down syndrome* Artinya, kemampuan inteligensi siswa di bawah rata-rata dengan karakteristik yang berbeda-beda tiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan masalah pada anak tunagrahita yaitu, ketika diajak komunikasi sangat lamban merespon dan memiliki keterbatasan ingatan, ketika guru menanyakan materi apa yang sudah dibahas sebelumnya tidak ada satu pun siswa yang mengingatnya. Terdapat kekeliruan yang terjadi sebelum memulai pembelajaran, ketika guru bertanya kepada siswa apakah sudah sarapan atau belum. Berikut percakapan antara guru dengan siswa.

Guru : “Sudah sarapan tadi pagi?”  
Siswa : “Sudah”  
Guru : “Sarapan apa?”  
Siswa : “Telur sapi”

Berdasarkan pada percakapan di atas ketika guru menanyakan “Sarapan apa?” seharusnya siswa menjawab telur mata sapi bukan telur sapi karena sapi bukan bertelur namun beranak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menyikapi masalah anak tunagrahita dalam berkomunikasi yang berkaitan dengan kemampuan menyimak, membaca dan kemampuan untuk memahami informasi, sehingga masyarakat sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

Berdasarkan permasalahan di atas dilakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Kelas VI di SDLB C Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 (Kajian Psikolinguistik).

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikolinguistik, secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama yaitu, komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia dapat berbahasa, dan pemerolehan bahasa yakni bagaimana anak memperoleh bahasa (Dardjowidjojo, 2012, p.7).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan kenyataan yang sesuai dengan subjek pada penelitian yaitu mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara berkesinambungan, dengan cara penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moeleong, 2017, p.6).

Data dalam penelitian ini adalah tulisan berupa kosakata yang diperoleh

dari siswa kelas VI SDLB C Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 melalui soal tes uji penguasaan kosakata yang dibuat oleh peneliti. Adapun bentuk soal yang diberikan berpedoman pada buku tematik kurikulum 2013 untuk SDLB Tunagrahita kelas VI (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014) dan buku Assesment Membaca, Menulis & Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Wasdi & Puspita, 2019). Data diambil melalui soal tes yang berguna untuk mengetahui perolehan kosakata anak tunagrahita. Setelah data kosakata diperoleh, selanjutnya melakukan analisis data.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil lisan berupa rekaman dan tertulis berupa hasil tes tertulis, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI SDLB C Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 6 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki yaitu RY berusia 15 tahun; AL berusia 13 tahun; ZNL berusia 16 Tahun; ME berusia 13 tahun; SYR berusia 18 tahun, dan 1 siswa perempuan DP berusia 13 tahun. Adapun invorman ke dua yaitu Firda Nurmala Hayati, S.Pd. selaku wali kelas VI SDLB C Negeri Balikpapan. Data yang didapatkan dari invorman ke dua ini untuk menambahkan data berupa informasi melalui wawancara berkaitan dengan karakteristik anak, proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa anak tunagrahita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data adalah pedoman wawancara, kartu data, lembar kerja siswa, gawai sebagai alat perekam dan pengambil gambar, alat tulis dan laptop. Untuk menguji keabsahan data tersebut, peneliti

menggunakan triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2016, p.246) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu saling berkaitan dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Kegiatan peneliti dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

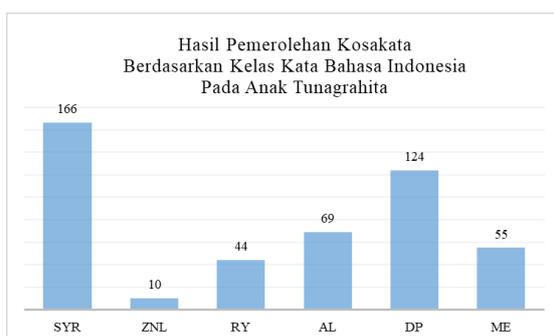
#### Hasil Penelitian

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita memiliki masalah terhadap kemampuan berpikir. Anak tunagrahita memiliki inteligensi di bawah rata-rata anak normal akan berpengaruh dengan kosakata yang dihasilkan terbatas.

Permasalahan anak tunagrahita terhadap kemampuan berpikirnya memiliki pengaruh besar terhadap proses pemerolehan bahasa. Hal ini terdapat pada hasil penelitian, bahwa hasil pemerolehan kosakata yang dihasilkan oleh 6 anak tunagrahita adalah sebanyak 218 kosakta. Pemerolehan kosakata yang lebih mendominasi adalah kata benda sebanyak 104 kosakata dan kata bilangan sebanyak 82 kosakata.

#### Pembahasan

Pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata Bahasa Indonesia anak tunagrahita yaitu sebagai berikut.



#### Gambar 1. Hasil Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita.

Berdasarkan gambar 1 hasil pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita, dapat dilihat hasil tingkatan masing-masing anak tunagrahita. Penguasaan kosakata yang paling rendah adalah ZNL hanya memperoleh 10 kosakata dan yang paling tertinggi adalah SYR memperoleh 166 kosakata. Kemudian dilanjutkan urutan kedua DP memperoleh 124 kosakata, ketiga AL memperoleh 69 kosakata, keempat ME memperoleh 55 kosakata, dan kelima RY memperoleh 44 kosakata.

Setelah diperoleh hasil pemerolehan kosakata oleh subjek penelitian, selanjutnya kosakata yang diperoleh anak tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia yang dibagi menjadi 6, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata sapaan, dan kata penunjuk.

Diperoleh hasil kemampuan penguasaan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia masing-masing anak tunagrahita. Pertama, SYR memperoleh 166 kosakata diantaranya 69 kata benda, 7 kata kerja, 8 kata sifat, 82 kata bilangan, tidak mengenal kata sapaan, dan kata penunjuk. Kedua, ZNL memperoleh 10 kosakata diantaranya 5 kata benda, 2 kata kerja, 2 kata bilangan, 1 kata penunjuk, tidak mengenal kata sifat dan kata sapaan. Ketiga, RY memperoleh 44 kosakata diantaranya 31 kata benda, 6 kata kerja, 3 kata sifat, 4 kata bilangan, tidak mengenal kata sapaan dan kata penunjuk. Keempat, AL memperoleh 69 kosakata diantaranya 42 kata benda, 6 kata kerja, 6 kata sifat, 14 kata bilangan, tidak menenal kata sapaan dan penunjuk. Kelima, DP memperoleh 124 kosakata, diantaranya 62 kata benda, 6 kata kerja, 9 kata sifat, 47 kata bilangan, tidak mengenal kata sapaan

dan kata penunjuk. Keenam, ME memperoleh 55 kosakata diantaranya, 35 kata benda, 5 kata kerja, 6 kata sifat, 9 kata bilangan, dan tidak mengenal kata sapaan dan kata penunjuk.

Mayoritas kosakata yang dihasilkan adalah kata benda dan kata bilangan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dari anak tunagrahita yang lebih mudah memahami sesuatu bersifat konkret dibandingkan pada hal yang abstrak. Kata benda merupakan jenis kata yang mudah untuk dipahami oleh anak-anak karena berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun juga dengan kata bilangan merupakan jenis kata dasar yang dikuasai oleh anak pada umumnya, dengan proses berulang-ulang maka konsep kata bilangan itu mudah untuk diingat oleh anak.

Kebanyakan kosakata yang diajarkan guru ialah kata benda dan kata bilangan. Contoh kata benda yang paling dikuasai oleh anak tunagrahita yaitu, [kipas], [piring], [gelas], [baju], [ayam], [ikan], [sepatu], [pelangi], [sapi], [sendok], [pisau], [tas], [jam], [kulkas], [mobil], [motor], [pesawat]. Selanjutnya kata bilangan yang dikuasai oleh anak tunagrahita yaitu, [1], [2], [3], [4], [5], [6], [7], [8], [9], [10]. Kosakata yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan kosakata yang paling mendominasi dikuasai dibandingkan dengan kosakata yang bersifat abstrak seperti [banyak], [ramai], [di situ], [sama], [sedih], [pintar]. Oleh sebab itu, kata-kata yang dihasilkan oleh anak tunagrahita didominasi kata-kata konkret.

Berkaitan dengan proses perkembangan kosakata pada anak tunagrahita ini tergolong lamban. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Piaget (Chaer, 2011, p.224) bahwa menjelang akhir usia satu tahun barulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak melihatnya. Namun kenyataannya pada anak tunagrahita belum dapat menangkap objek atau sesuatu yang ada

secara cepat dan dalam memori ingatan jangka pendek atau jangka panjang. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata anak normal pada umumnya yaitu IQ di bawah 70 dikategorikan sebagai anak tunagrahita, untuk itu inteligensi akan berjalan dengan alur proses berpikir dan memori, yang akan berpengaruh terhadap pemerolehan kosakata pada anak tunagrahita. Berikut akan dijelaskan Pengaruh Inteligensi Pada Anak Tunagrahita dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia

Pemerolehan bahasa pada anak berkaitan dengan perilaku kemampuan berpikir. Menurut Crow & Crow (Suroso, 2014, p. 70-71) Individu yang satu dengan yang lain pada dasarnya memiliki inteligensi yang berbeda-beda. Ada individu yang memiliki tingkat inteligensi tinggi, normal, dan rendah. Individu yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi memiliki ciri-ciri: 1) Memiliki kesanggupan untuk memelihara perhatiannya, 2) Memiliki perbendaharaan kata yang luas dan teliti serta tepat dalam menerapkannya, 3) Tajam pengamatan dan cepat dalam memberi sambutan-sambutan, 4) Banyak mengajukan pertanyaan, dan 5) Pikirannya orisinal.

Individu yang memiliki tingkat inteligensi yang rendah memiliki ciri-ciri: 1) Sangat mudah dipengaruhi, 2) Memilih anak-anak yang lebih muda sebagai teman bermain, 3) Kekurangan kesanggupan untuk mengkonsentrasikan diri pada sesuatu kecil padahal mudah, 4) Mempunyai kakak atau adik-adik yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata. Individu yang memiliki inteligensi sedang tidak memiliki ciri-ciri yang khusus. Kehidupannya sesuai dengan manusia pada umumnya.

Untuk memperoleh kosakata yang baik maka diperlukan kemampuan inteligensi yang baik atau di atas rata-rata. Hal ini akan berpengaruh terhadap penyimpanan dan produksi kosakata.

Anak tunagrahita memiliki inteligensi di bawah rata-rata anak normal. Tentunya akan berpengaruh pula dengan kosakata yang dihasilkan terbatas.

Anak tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik. Mereka dapat mandiri dan diberikan pelajaran sebagaimana anak-anak lain. Hanya saja waktu pembelajaran yang dilakukan cukup menyita dan butuh perhatian yang khusus. Mereka dapat mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Apabila anak dilatih secara konsisten dan dalam situasi yang nyaman maka anak tunagrahita kategori ini dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya (Murtie, 2016, p.262).

Anak tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu latih untuk berkegiatan sehari-hari secara mandiri dan perlu dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang di masa yang akan datang. Anak tunagrahita yang masih mampu latih/sedang ini disebut pula dengan imbesil. Minimal anak dilatih untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, minum, dan melakukan pembicaraan sederhana. Anak tunagrahita sedang dapat mencapai kecerdasan yang maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran yang diperlukan agar anak tetap mampu melakukan kegiatan sehari-hari (Murtie, 2016, p.262).

Berdasarkan pada paparan di atas mengenai inteligensi, hal itulah yang menjadi alasan mengapa anak tunagrahita sangat lamban dalam memahami bahasa. Adapun tingkat pemerolehan kosakata anak tunagrahita kelas VI SDLB C Negeri Balikpapan, menunjukkan bahwa umur biologis bukanlah penentu anak pandai memahami bahasa, namun semakin rendah intelektual anak, maka semakin sulit pula dalam pemerolehan bahasa.

Hal ini terdapat pada hasil pemerolehan kosakata ZNL dan DP. ZNL yang berusia 16 tahun termasuk dalam kategori tunagrahita sedang jenis *downsyndrome* hanya mampu memperoleh 10 kosakata, sedangkan DP berusia 13 tahun termasuk dalam kategori tunagrahita ringan mampu memperoleh 124 kosakata.

Selain faktor klasifikasi ketunagrahitaan anak, tingkat penguasaan kosakata juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik, perkembangan motorik, dan perkembangan sosial yang akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. RY adalah subjek dalam kategori tunagrahita sedang yang berusia 15 tahun. Namun kemampuan kosakatanya lebih rendah dibandingkan dengan AL, yaitu 44 kosakata. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing anak dalam kemampuan berbahasa dan kemampuan bidang akademik, serta penyesuaian diri.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa RY merupakan anak yang cenderung pendiam dan sulit untuk merespon pada saat melakukan komunikasi dan ingatannya sangat terbatas. Hal tersebut sejalan dengan teori (Suroso, 2014, p.107) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu kegiatan yang menandai mulai bekerjanya alat pikir atau pikiran (otak). Pikiran (otak) itu dapat berguna apabila terjadi penggunaan bahasa. Sedangkan AL merupakan anak yang aktif dalam komunikasi, sehingga perbendaharaan kosakata yang dimiliki lebih banyak dibandingkan RY.

Berdasarkan pada paparan di atas, menjelaskan bahwa umur bukanlah sebagai tolak ukur dalam menentukan anak dapat menguasai kosakata dengan baik. Bahwa tingkat penguasaan kosakata pada anak itu dipengaruhi oleh klasifikasi ketunagrahitaan, kemampuan berbahasa dan kemampuan dalam

akademik, dan penyesuaian diri anak. Terlihat jelas bahwa perbedaan pemerolehan bahasa pada anak normal dengan anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Pada anak normal yang dapat menguasai aturan dasar bahasa kurang lebih pada usia 4 tahun. Berbeda dengan anak tunagrahita, yang memiliki gangguan dalam berbahasa akibat dari rendahnya kemampuan inteligensi dengan kemampuan berbahasa. Sehingga anak tunagrahita kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian, disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki masalah terhadap kemampuan berpikir. Anak tunagrahita memiliki inteligensi di bawah rata-rata anak normal akan berpengaruh dengan kosakata yang dihasilkan terbatas. Permasalahan anak tunagrahita terhadap kemampuan berpikirnya memiliki pengaruh besar terhadap proses pemerolehan bahasa. Hal ini terdapat pada hasil penelitian, bahwa hasil pemerolehan kosakata yang dihasilkan oleh 6 anak tunagrahita adalah sebanyak 218 kosakta. Pemerolehan kosakata yang lebih mendominasi adalah kata benda sebanyak 104 kosakata dan kata bilangan sebanyak 82 kosakata.

Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan anak tunagrahita yang lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret dibandingkan pada hal yang abstrak. Kata benda merupakan jenis kata yang mudah dipahami oleh anak-anak karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Begitupun juga dengan kata bilangan merupakan jenis kata dasar yang dikuasai oleh anak pada umumnya, dengan proses pengulangan maka konsep bilangan itu mudah diingat oleh anak. Berkaitan dengan tingkat penguasaan kosakata pada masing-masing anak, bahwa pemerolehan kosakata tidak dipengaruhi oleh usia namun dipengaruhi oleh klasifikasi

ketunagrahitaan, kemampuan berbahasa dan kemampuan akademik, serta penyesuaian diri pada anak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Angkasa.
- Atmaja, J. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, R., & Indrayanti, T. (2015). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtie, Afin. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suroso, Eko. (2014). *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.

- Tarigan, H. (2015). *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wasdi, & Puspita, I. (2019). *Asesmen Membaca, Menulis & Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.